

EKSISTENSI KEIKUTSERTAAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA MTS NEGERI GRESIK

M. Ridlwan¹, Asy'ari^{2*}, Ratno Abidin³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ridlwan@pps.um-surabaya.ac.id¹, asyari@fkip.um-surabaya.ac.id²,

ratno.abidin@fkip.um-surabaya.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita dimana semakin banyak anak remaja kita atau siswa kita terjerumus ke dalam hubungan sosial yang merugikan masa depan mereka, banyak dari mereka sering tertipu oleh perilaku mereka yang baik dan sopan dan dalam berkomunikasi selalu sopan santun. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali, menelaah dan mengkaji baik secara teoritis maupun empiris, dengan menggunakan analisis ilmiah yaitu kualitatif dengan kajian fenomenologi kemudian dalam pendekatan ini peneliti menggunakan media wawancara/dialog bagi partisipan atau informan, dokumentasi, dan analisis naratif, untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Dan penelitian ini dilakukan di tempat tinggal peneliti sendiri, sehingga peneliti telah cukup lama mengenal informan atau peserta yang menjadi sumber penelitian. Hasil yang dicapai dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua/guru dalam menyikapi perilaku anak atau siswa, sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci: pengaruh moralitas, sekolah, fenomena, siswa

ABSTRACT

This research begins with a phenomenon that occurs in our lives where more and more our teenagers or our students fall into social relationships that are detrimental to their future, many of them are often deceived by their good and polite behavior and in communicating always polite. In this study the author tries to explore, examine and examine both theoretically and empirically, using scientific analysis, namely qualitative with phenomenological studies, then in this approach the researcher uses interview/dialogue media for participants or informants, documentation, and narrative analysis, to obtain research results. this. And this research was conducted in the researcher's own residence, so that the researcher has known the informants/participants who are the sources of research for a long time. The results achieved from this research can make a positive contribution to parents or eachers in responding to the behavior of children or students, so that they can become even better.

Keywords: influence of morality, school, phenomena, students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan dapat mewujudkan seseorang mencapai cita-cita yang diinginkan (Ssenyonga et al., 2019). Melalui pendidikan

seseorang dapat dipandang terhormat, dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, memiliki karir yang baik serta keterampilan untuk menjadikan dirinya berguna di dalam masyarakat (Emami, 2019). Pendidikan sebagai suatu bentuk

kegiatan siswa dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan yang hendak ingin dicapai. Apabila suatu pendidikan tidak memiliki tujuan yang jelas, maka prosesnya akan sia-sia (Cuartas et al., 2019). Oleh karena ini, tujuan pendidikan tidak mungkin dicapai secara sekaligus, maka perlu dibuat secara bertahap. Kemudian pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, namun banyak hal yang dapat diajarkan, misalnya pembelajaran dalam suatu kegiatan ataupun berbagai jenis pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa (Beatriz & Salhi, 2019).

Pendidikan pada dasarnya merupakan segala bentuk aktifitas dari suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang nantinya akan diteruskan kepada generasi selanjutnya (Dede et al., 2020). Banyak kegiatan sebagai wadah siswa untuk mengembangkan karakter siswa, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan minat, bakat, hobi, dan kemampuan siswa (Dasar, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler banyak ragamnya antara lain yaitu rohis, pramuka, osis, PMR, dan kesenian dan lain sebagainya (Emerson & Llewellyn, 2020). Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagai upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa dalam

kehidupannya kedepan. Kemudian yang sering diikuti oleh siswa kebanyakan adalah kegiatan pramuka, terutama di sekolah – sekolah Negeri banyak peminatnya (Lim & Richardson, 2020).

Kegiatan pramuka secara sederhana dapat merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Aman & Azizah, 2015). Selain itu, ekstrakurikuler pramuka juga memiliki tujuan bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotic, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecapakan, hidup sehat jasmani dan rohani (Pratiwi et al., 2020). Kemudian menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna (Kaufhold & Mcgrath, 2019). Kemudian yang harus dipahami bahwa dapat membangun jati diri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara memiliki kepedulian terhadap sesama hidup alam lingkungan (Haqqi et al., 2019).

Gerakan pramuka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini ditegaskan dalam Dasa Dharma Pramuka pada point ke delapan, yakni Disiplin, Berani, dan setia (Pelajaran & Dan, 2017). Arti dari pernyataan tersebut adalah bahwa seorang yang aktif di kegiatam

pramuka harus menempati waktu yang telah ditentukan, mendahulukan kewajiban terlebih dahulu dibanding haknya, berani mengambil keputusan, tidak pernah mengecewakan orang lain, serta tidak pernah ragu dalam bertindak (Nurabadi et al., 2020). Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah (Jiang et al., 2020; Sugiarto & Yulianti, 2019). Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran (Bahou & Zakharia, 2019; Clayback & Louise, 2021).

Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas (Aman & Azizah, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam belajar, hal ini dilaksanakan demi menompang pendidikan nasional melalui kegiatan yang dilaksanakannya (Sugiarto & Yulianti, 2019). Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah yang menggunakan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode kepramukaan (Damm & McNulty, 2020; Scott &

Pinderhughes, 2019). Tujuan dari gerakan pramuka mendidik siswa menjadi warga negara republik indonesia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan RI, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang membangun berdirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara (Cadiz & Rooney, 2019; Green, 2019).

Dengan demikian gerakan pramuka merupakan wadah pembinaan bagi anak-anak dan pemuda indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental (Sukmanasa & Sukmanasa, 2016). Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019; Xing et al., 2019). Siswa yang berkarakter baik yaitu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari akibat keputusannya (Pratiwi et al., 2020). Dalam perspektif islam kontemporer, bahwa karakter itu sama dengan akhlak, akhlak dalam pandangan islam adalah kepribadian. Kemudian komponen kepribadian ada tiga yaitu, pengetahuan, sikap dan perilaku (Aman & Azizah, 2015).

Disiplin adalah patuh terhadap perintah dan aturan, dimana individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu (Dasar, 2021; Yan et al., 2021). Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendiri sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya, dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Pratiwi et al., 2020) (Nurabadi et al., 2020). Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi : *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"* (QS. Al-Ashr:1-3)".

Dapat dipahami bahwa ayat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi dari berbagai hal (Aman & Azizah, 2015; Nurabadi et al., 2020). Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada manusia bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya manusia untuk selalu hidup disiplin. Menurut (Pelajaran & Dan, 2017) bahwa dalam pengembangan kompetensi lulusan dilakukan dengan upaya

mengoptimalkan kegiatan pembelajaran secara disiplin, membekali siswa dengan kecakapan individu dan keterampilan yang sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan serta geografis (Haqqi et al., 2019). Kemudian menjadi manusia yang disiplin itu harus diupayakan secara maksimal melalui berbagai kegiatan terutama kegiatan ekstrakurikuler Pramuka (Pratiwi et al., 2020; Yan et al., 2021).

Disiplin dalam hal ini adalah disiplin dari para siswa terhadap berbagai peraturan dan terkait dengan waktu. Menurut (Ssenyonga et al., 2019) bahwa disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada dengan berbagai konsekuensi yang didapatkan. Dengan disiplin siswa yang diupayakan akan belajar mempunyai tanggung jawab terhadap peraturan yang ada (Cuartas et al., 2019; Emami, 2019). Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti begadang malam nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam dan sejenisnya, yang seharusnya di manfaatkan dengan segala kebaikan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada siswa untuk menjadi anak yang disiplin (Cuartas et al., 2019; Emami, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang secara

umum dengan mendeskripsikan hasil observasi dan pendapat responden apa adanya sesuai dengan pernyataan, kemudian dianalisis deskriptif, apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Gresik yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler pramuka bertepatan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka. Dengan harapan seluruh penelitian dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memperoleh data yang cukup.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian. Data primer adalah data yang hanya dapat

kita peroleh dari sumber asli atau pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan data tangan kedua. Data Sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Instrumen yang digunakan teknik wawancara terbuka. Dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Metode lain yang digunakan adalah dengan cara melakukan pengamatan langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sebenarnya. Melalui metode ini pengumpulan data yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti dan sumber data yang ditemukan selama observasi. Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti biasanya menjadi unsur utama sebagai alat penelitian. Karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian, peneliti umumnya lebih

aktif mendatangi subyek penelitian. Siapa yang menjadi objek penelitian dan dalam suasana apa pengumpulan data itu dilakukan, harus juga menjadi pemikiran peneliti. Namun demikian, sebagai alat bantu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik lain, yaitu: 1. Wawancara; 2. Observasi, dan; 3. Studi dokumentasi.

Berdasarkan pada hal tersebut secara ringkas sebagai berikut: 1) Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. 2) Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang di dapat sesuai dengan

observasi yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gresik diawali dengan perencanaan program. Undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka merupakan dasar adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah. Selain undang-undang tersebut, Visi dan Misi MTs Negeri Gresik memperkuat dibentuknya program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang telah di buat, yaitu berupa rencana kerja anggaran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang kemudian dimasukkan ke dalam program MTs Negeri Gresik.

Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gresik di rencanakan dengan memperhatikan Syarat Kecakapan Umum (SKU) penggalang dan kebutuhan di gugus depan. Peserta didik kelas VII merupakan masa pengenalan premuka, diberikan perencanaan program yang lebih memperhatikan SKU penggalang ramu dan peserta didik kelas VIII yang tingkat nya lebih diberi perencanaan program dengan memperhatikan SKU penggalang rakit dan penggalang terap. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gresik terdiri atas kegiatan kemah orientasi (Perjasu). Perjasu dilaksanakan setahun sekali pada

pertengahan tahun untuk mengenalkan tentang kegiatan dan materi kepramukaan penggalang kepada peserta didik kelas VII. Latihan rutin dilaksanakan sepekan sekali pada hari Sabtu dan di bagi pada 2 sesi, yaitu sesi pertama untuk kelas VII pada pukul 07.00 – 08.30 WIB dan 09.00-10.30 WIB untuk kelas VIII.

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pembina yang berinisial "H" mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan menjadi penilaian yang dimasukkan dalam rapor, menegaskan bahwa:

" Disiplin merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan sebaik mungkin, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Pembentukan nilai atau karakter disiplin yang dilaksanakan melalui kegiatan pramuka di sekolah dapat memberi dampak positif bagi sikap atau perilaku peserta didik, apabila kegiatan dapat dilaksanakan dan dikembangkan dengan baik. Maka pembentukan karakter disiplin terhadap peserta didik harus dilakukan secara konsisten, terarah dan teratur, sehingga peserta didik dapat memiliki kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri".

Bentuk-bentuk kegiatan pramuka juga mendukung pelaksanaan pembentukan nilai-nilai karakter salah satunya adalah disiplin. Karakter disiplin bukan merupakan sikap bawaan dari lahir, melainkan sikap yang dapat di dapatkan dari kebiasaan maupun pembelajaran sehingga melahirkan kesadaran untuk mendisiplinkan diri dalam berbagai aktivitas. Sesuai dengan pendapat Kepala Kurikulum MTs Negeri Gresik yang berinisial "M" menyampaikan yaitu:

"Dalam kegiatan pramuka di MTs Negeri Gresik, Pembina Pramuka melakukan pembentukan beberapa nilai-nilai luhur kepada peserta didik seperti yang tertuang dalam kode kehormatan Pramuka. Pembentukan nilai-nilai ini diharapkan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang di tentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat khususnya disekolah ini mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku yang diperbuat.

Maka dari itu, sesuai dengan hasil observasi penelitian bahwa perilaku peserta didik menunjukkan karakter disiplin dalam berbagai aktivitas dipengaruhi oleh factor

instrinsik. Salah contoh sederhana ketika siswa menaruh sepatu pada tempat yang di tentukan, mengumpulkan tugas tepat waktu dan turut berpartisipasi aktif pada kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Kurikulum bahwa orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan control internal dan eksternal. Perilaku disiplin peserta didik terhadap orang lain dalam kegiatan Pramuka di MTs Negeri Gresik adalah disiplin ketika di beri pengarahan oleh Pembina Pramuka dan menjalankan hukuman sebagai resiko karena telah melakukan kesalahan. Sikap ini dilakukan sebagai pembentukan disiplin peserta didik untuk menjalankan tugas dan kewajiban.

Kemudian yang perlu diperhatikan dalam konteks kedisiplinan peserta didik ditunjukkan dengan sikap tanggungjawab terhadap alam atau lingkungan hidup, yang dapat dilihat dari keadaan MTs Negeri Gresik yang bersih dengan lingkungan yang asli dan nyaman. Salah satu yang paling terlihat adalah tidak adanya sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di kemukakan oleh Guru IPA yang berinisial "D" menyatakan bahwa:

"Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk

kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran. Peserta didik juga menunjukkan beberapa perilaku yang berkaitan dengan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT dalam hal ini datang ke masjid tepat waktu dan tertib dalam melaksanakan sholat Dhuha. Perilaku lainnya adalah membaca doa , baik sebelum maupun sesudah melekukan kegiatan Berdasarkan hasil penelitian di MTs Negeri Gresik , salah satu metode yang digunakan untuk pembentukan karakter disiplin melalui kepramukaan adalah pemberian nasihat yang dilakukan oleh Pembina Pramuka ke peserta didik. Nasihat yang di berikan mencakup banyak hal, terutama berkaitan dengan sikap Pramuka. Ada kalanya nasihat berisikan sikap untuk menjaga kebersihan dan pengarahan lainnya. Pemberian nasihat kepada peserta didik akan sangat berpengaruh dalam membuka mata hati peserta didik".

Namun yang terjadi ada kalanya metode kepramukaan tersebut kurang berhasil dilaksanakan, dikarenakan bagi peserta didik yang memiliki sifat ketidakdisiplinan dan kurang tanggung jawab yang besar. Maka dengan demikian kurang mudah

menerima nasihat yang diberikan dan tidak bersungguh-sungguh sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala sekolah yang berinisial “K” menyampaikan bahwa:

“Bagi peserta didik yang ogah-ogahan dalam mengikuti kegiatan pramuka ada kalanya mengacuhkan nasihat yang diberikan tanpa adanya perubahan perilaku. Kemudian anak yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pematapan identitas diri itu menjadi keharusan bagi setiap diri peserta didik. Kemudian dengan cara lain yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin ialah pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah disepakati. Hukuman yang ada bersifat sangat ringan, misal bagi yang terlambat akan dihukum memungut sampah di lingkungan sekolah. Pemberian hukuman dilakukan untuk memberi efek jera kepada peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan”.

Maka dari itu, sesuai dengan hasil onservasi penelitian yang didapatkan yaitu MTs Negeri Gresik

bahwa keteladanan yang baik juga dilakukan oleh pembina Pramuka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina pramuka salah satu nya adalah memakai seragam pramuka lengkap dan bersikap ramah terhadap sesama. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi contoh yang baik untuk peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kemdiknas bahwa keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga pendidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.

Pembahasan

Penanaman Nilai Kedisiplinan melalui ekstrakurikuler pramuka MTs Negeri Gresik merupakan proses penanaman moral yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman melalui nasihat yang diberikan pembina sehingga siswa mengenal dan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai kedisiplinan (Emami, 2019; Ssenyonga et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi di lapangan pembina memberikan pemahaman mengenai nilai disiplin bukan dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk nasihat - nasihat kepada siswa dalam setiap kesempatan pada kegiatan Pramuka berlangsung (Beatriz & Salhi, 2019; Cuartas et al., 2019). Hal ini sejalan

dengan pendapat (Aman & Azizah, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti, sehingga pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak (Dede et al., 2020; Emerson & Llewellyn, 2020).

Kedisiplinan siswa merupakan bentuk keadaan tertib yang ada di dalam sekolah (Kaufhold & Mcgrath, 2019; Lim & Richardson, 2020). Kedisiplinan sangatlah memberikan pengaruh yang baik dalam memperlancar kegiatan belajar di sekolah. Tanpa adanya kedisiplinan dan pengaruh perilaku disiplin siswa disekolah tentunya pasti berperilaku seenaknya sendiri. Dalam hal ini sesuai pendapat yang di kemukakan oleh (Pratiwi et al., 2020) kedisiplinan yaitu suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik dan terhadap sekolah secara keseluruhan (Jiang et al., 2020; Sugiarto & Yulianti, 2019). Hal ini di dukung oleh pernyataan (Haqqi et al., 2019) bahwa tujuan disiplin untuk menanamkan atau membiasakan bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah dan pada akhirnya disiplin tumbuh dari hati sanubari (Bahou & Zakharia, 2019; Clayback & Louise, 2021).

Penanaman nilai kedisiplinan melalui ekstrakurikuler pramuka berorientasi penguatan dalam aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter (Damm & McNulty, 2020; Scott & Pinderhughes, 2019). Penguatan ini berkaitan dengan bentuk – bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa. Menurut (Pelajaran & Dan, 2017) menambahkan bahwa mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran tekstual yang sifatnya teoritis tetapi proses pemberian pengetahuan yang seharusnya diorientasi pada ranah implementasi (Cadiz & Rooney, 2019; Green, 2019). Dalam ekstrakurikuler pramuka pramuka MTs Negeri Gresik, yang berhak untuk memberikan contoh atau menjadi teladan adalah para pembina, karena pembina merupakan seorang guru ketika siswa mengikuti ekstrakurikuler (Aman & Azizah, 2015; Nurabadi et al., 2020). Pembina memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa diantaranya yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa anggota Pramuka (Nurabadi et al., 2020).

Oleh karena itu pembina juga harus memberikan contoh yang baik di depan para siswanya dengan harapan adanya pemberian tauladan ini dapat dijadikan sebagai contoh oleh para siswa (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Dalam konteks kedisiplinan yang diupayakan

lebih pada bagaimana memberikan pemahaman kepada bagaimana siswa dalam bersikap dan lain sebagainya (Xing et al., 2019; Yan et al., 2021). Ketika berbicara konteks kedisiplinan secara umum bahwa sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Sugiarto & Yulianti, 2019). Sedangkan menurut (Bahou & Zakharia, 2019) bahwa disiplin merupakan keadaan tertib pada aturan dimana orang-orang atau sekelompok orang tergabung dalam sebuah organisasi dan harus tunduk pada aturan-aturan yang ada dan berlaku tanpa adanya pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri (Dasar, 2021; Pratiwi et al., 2020).

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur menurut (Pratiwi et al., 2020) dipengaruhi oleh dua factor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pada diri sendiri. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal secara psikis yang dapat menghayati norma-norma yang berlaku. Sedangkan

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. *Keadaan keluarga*, karena keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena tempat pertama dalam pembinaan kedisiplinan. *Keadaan sekolah* adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. *Keadaan masyarakat* yang ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan (Nurabadi et al., 2020).

Maka dari itu, dari penjelasan tersebut banyak sekali manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Haqqi et al., 2019). Karena melalui kegiatan ini dapat menjadi kepribadian siswa yang disiplin, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa serta menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila. Ekstrakurikuler pramuka yang rutin dilaksanakan setiap minggunya dapat menjadi wadah untuk guru memberi pengetahuan kepada siswa bagi yang belum paham tentang arti dari kedisiplinan dan kegiatan ini dapat mengembangkan kedisiplinan melalui kegiatan - kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Sukmanasa & Sukmanasa, 2016). Maka penting sekali dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menjadi wadah untuk mendidik menjadi anak yang berkarakter

disiplin dimulai dari pendidikan dasar (Green, 2019).

Masalah disiplin merupakan suatu masalah yang dihadapi di setiap sekolah – sekolah (Beatriz & Salhi, 2019; Cuartas et al., 2019). Karena kedisiplinan sangat penting untuk perkembangan siswa dalam masa depannya. Banyak kegiatan yang dilakukan dikegiatan pramuka contohnya adalah kegiatan Perjasu (Perkemahan Jumat Sabtu) dimana dengan kegiatan ini peserta didik mampu belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dengan pengalaman langsung peserta didik diharapkan mampu mengenal lingkungan dan tantangan kehidupan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan semisal kegiatan kepramukaan terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, ketakwaan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan (Nurabadi et al., 2020; Pratiwi et al., 2020).

Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaa kegiatan Pramuka di MTs Negeri Gresik. Faktor pendukung yang ada adalah sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh pembina Pramuka yang sangat baik juga dukung dari orang tua dan lingkungan sekitar (Aman & Azizah, 2015). Kemudian faktor pendukung yang tak kalah penting ialah minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pramuka juga didukung dengan adanya saran dan prasarana . Adapun

faktor penghambat dalam kegiatan Pramuka ialah masih adanya peserta didik yang terlihat kurang berminat dalam mengikuti kegiatan Pramuka (Beatriz & Salhi, 2019; Dede et al., 2020). Maka dari itu, terdapat faktor-faktor yang muncul dikarenakan pengaruh sikap atau tindakan yang berasal dari dalam individu seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam mengikuti kegiatan Pramuka seperti kesadaran dan motivasi peserta didik (Pratiwi et al., 2020). Faktor-faktor lain juga muncul dari lingkungan sekitar, seperti dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar dikarenakan adanya hubungan peserta didik sebagai bentuk pergaulannya dengan orang lain (Aman & Azizah, 2015; Nurabadi et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas tentang penelitian eksistensi keikutsertaan ekstrakurikuler pramuka sebagai upaya pembentukan karakter kedisiplinan siswa MTS Negeri Gresik, dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler pramuka adalah sarana yang tepat dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik di MTs Negeri Gresik. Karakter disiplin terdiri dari sikap disiplin pada Allah SWT sebagai pencipta, disiplin pada lingkungan dan pembelajaran. Metode yang digunakan untuk

membentuk karakter disiplin pada peserta didik melalui, pemberian nasihat, pemberian hukuman, dan keteladanan dari pembina Pramuka. Beberapa saran yang perlu dikemukakan adalah pembina Pramuka yang ada di MTs Negeri Gresik diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai macam metode kepramukaan agar peserta didik menjadi lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, F. N., & Azizah, L. F. (2015). *Korelasi Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Kedisiplinan Siswa di SMA Raudlatul Ulum Kapedi*. 57–66.
- Bahou, L., & Zakharia, Z. (2019). International Journal of Educational Development ' Maybe that ' s how they learned in the past , but we don ' t learn like this today ' : Youth perspectives on violent discipline in Lebanon ' s public schools. *International Journal of Educational Development*, 70(June), 102098. <https://doi.org/10.1016/j.ijeducdev.2019.102098>
- Beatriz, E., & Salhi, C. (2019). Child Abuse & Neglect Child discipline in low- and middle-income countries : Socioeconomic disparities at the household- and country-level. *Child Abuse & Neglect*, 94(February), 104023. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104023>
- Cadiz, M., & Rooney, J. (2019). Critical Perspectives on Accounting Governing and disciplining Filipino migrant workers ' health at Hawaiian sugar plantations. *Critical Perspectives on Accounting*, xxxx, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.01.004>
- Clayback, K. A., & Louise, M. (2021). Early Childhood Research Quarterly Exclusionary discipline practices in early childhood settings : A survey of child care directors. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 129–136. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.11.002>
- Cuartas, J., Charles, D., Rey-guerra, C., Rebello, P., Beatriz, E., & Salhi, C. (2019). Child Abuse & Neglect Early childhood exposure to non-violent discipline and physical and psychological aggression in low- and middle-income countries : National , regional , and global prevalence estimates. *Child Abuse & Neglect*, 92(September 2018), 93–105. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.03.021>
- Damm, J., & McNulty, J. E. (2020). *Journal of Public Administration and Social Science Quarterly Review of*

- Economics and Finance*.
<https://doi.org/10.1016/j.qref.2020.10.005>
- Dasar, D. S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(1), 151–164.
- Dede, E., Roopnarine, J. L., & Abolhassani, A. (2020). Child Abuse & Neglect Maternal use of physical and non-physical forms of discipline and preschoolers' social and literacy skills in 25 African countries. *Child Abuse & Neglect*, 106(October 2019), 104513. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104513>
- Emami, N. (2019). Advanced Engineering Informatics Untangling parameters: A formalized framework for identifying overlapping design parameters between two disciplines for creating an interdisciplinary parametric model. *Advanced Engineering Informatics*, 42(June), 100943. <https://doi.org/10.1016/j.aei.2019.100943>
- Emerson, E., & Llewellyn, G. (2020). Child Abuse & Neglect The exposure of children with and without disabilities to violent parental discipline: Cross-sectional surveys in 17 middle- and low-income countries. *Child Abuse & Neglect*, October, 104773. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104773>
- Green, C. (2019). A multilevel description of textbook linguistic complexity across disciplines: Leveraging NLP to support disciplinary literacy. *Linguistics and Education*, 53, 100748. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.100748>
- Haqqi, B., Indonesia, U. U., Alue, J., Tibang, N., Kuala, K. S., Indonesia, U. U., Alue, J., Tibang, N., & Kuala, K. S. (2019). *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*. 5(2), 1–12.
- Jiang, C., Zeng, M., Cao, Y., Bi, Y., Wang, L., & Wang, Y. (2020). The history, logic and trends of the discipline of safety science in China. *Safety Science*, 116(32), 137–148. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2019.03.005>
- Kaufhold, K., & Mcgrath, L. (2019). Journal of English for Academic Purposes Revisiting the role of ' discipline ' in writing for publication in two social sciences. *Journal of English for Academic Purposes*, 40, 115–128. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.06.006>
- Lim, J., & Richardson, J. C. (2020). Journal of Pre of. *Computers & Education*, 104063. <https://doi.org/10.1016/j.comp.edu.2020.104063>
- Nurabadi, A., Malang, U. N., & Malang, J. S. (2020). *Hubungan*

- keikutsertaan ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat kedisiplinan siswa*. 3, 11–18.
- Pelajaran, M., & Dan, P. (2017). *Pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan*. 11, 69–75. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6449>
- Pratiwi, S. I., Kristen, U., Wacana, S., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). *Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa sd*. 2(1), 62–70.
- Rerkswattavorn, C., & Chanprasertpinyo, W. (2019). *Heliyon Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand*. *Heliyon*, 5(August), e02920. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>
- Scott, J. C., & Pinderhughes, E. E. (2019). *Child Abuse & Neglect Distinguishing between demographic and contextual factors linked to early childhood physical discipline and physical maltreatment among Black families*. *Child Abuse & Neglect*, 94(April), 104020. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.05.013>
- Ssenyonga, J., Hermenau, K., Nkuba, M., & Hecker, T. (2019). *Child Abuse & Neglect Stress and positive attitudes towards violent discipline are associated with school violence by Ugandan teachers*. *Child Abuse & Neglect*, 93(April), 15–26. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.04.012>
- Sugiarto, A. P., & Yulianti, P. D. (2019). *KELAS X SMK LARENDA BREBES*. 24(2), 232–238.
- Sukmanasa, E., & Sukmanasa, E. (2016). *ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*. September.
- Xing, X., Liu, X., & Wang, M. (2019). *Early Childhood Research Quarterly Parental warmth and harsh discipline as mediators of the relations between family SES and Chinese preschooler ' s inhibitory control*. *Early Childhood Research Quarterly*, 48, 237–245. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.018>
- Yan, W., Zhang, Y., Hu, T., & Kudva, S. (2021). *How does scholarly use of academic social networking sites differ by academic discipline ? A case study using ResearchGate*. *Information Processing and Management*, 58(1), 102430.

